

## PENGELOLAAN POS BLOC DALAM MEMANFAATKAN BANGUNAN BERSEJARAH MELALUI KONSEP ADAPTIVE REUSE

Viando Insan Niscaya Lego<sup>1)</sup>, Regina Suryadjaja<sup>2)</sup>, Liong Ju Tjung<sup>3)</sup>\*

<sup>1)</sup>Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, [viandonando9@gmail.com](mailto:viandonando9@gmail.com)

<sup>2)</sup>\* Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, [reginas@ft.untar.ac.id](mailto:reginas@ft.untar.ac.id)

<sup>3)</sup>Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, [liongjutjung@gmail.com](mailto:liongjutjung@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi: [reginas@ft.untar.ac.id](mailto:reginas@ft.untar.ac.id)

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

### Abstrak

Pos Bloc merupakan sebuah ruang publik yang terdapat area komersial didalamnya yang berada di Jakarta Pusat, sebelum menjadi Pos Bloc dulunya adalah Gedung Filateli tempat kantor pos pada zaman penjajahan Belanda, Gedung Filateli ini juga melayani pelayanan filateli, sampai kemudian bangunan ini ditetapkan sebagai bangunan sejarah dan masuk kedalam bagian dari cagar budaya DKI Jakarta. Seiring waktu Gedung Filateli kemudian berganti-ganti fungsi dan mengalami ketidakproduktifan sebuah bangunan bersejarah. Hingga PT Ruang Kreatif Pos yang merupakan perusahaan swasta berkerja sama dengan PT Pos Indonesia dengan mengalihfungsikan Gedung Filateli tersebut menjadi produktif kembali dengan penggunaan konsep *adaptive reuse*. Menurut Austin (1988), *adaptive reuse* merupakan alternatif untuk melindungi dan menjaga bangunan bersejarah dengan langkah mengalihfungsikan yang bermanfaat bagi masyarakat dan kawasan itu sendiri. Dengan begitu bangunan-bangunan bersejarah yang tidak produktif dapat dimanfaatkan kembali dan melihat bagaimana upaya pengelolaan utilitas dalam menggunakan konsep *adaptive reuse*. Setelah dilakukannya pengembangan melalui konsep *adaptive reuse*, Gedung Filateli kembali produktif dan termanfaatkan dengan baik. Hasil studi ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penggunaan konsep *adaptive reuse* terhadap bangunan bersejarah dan melihat perubahan apa saja dan yang tidak berubah dari Gedung Filateli tersebut saat penggunaan *adaptive reuse*, studi ini juga melihat bagaimana keberhasilan dari penggunaan konsep *adaptive reuse* terhadap bangunan bersejarah, keberhasilan dilihat dari segala indikator terhadap Gedung Filateli yang telah berubah menjadi Pos Bloc.

**Kata kunci:** *adaptive reuse*; komersial; pengelolaan; Pos Bloc

### Abstract

*Pos Bloc is a public space that has a commercial area inside which is located in Central Jakarta, before becoming Pos Bloc it used to be the Filateli Building where the post office was located during the Dutch colonial era, this Filateli Building also served philatelic services, until later this building was designated as a historical building and entered into part of the DKI Jakarta cultural heritage. Over time the Filateli Building then changed functions and experienced the unproductivity of a historic building. Until PT Ruang Kreatif Pos which is a private company in collaboration with PT Pos Indonesia by converting the Filateli Building into a productive building again with the use of the Adaptive Reuse concept. According to Austin (1988) adaptive reuse is an alternative to protecting and preserving historic buildings with steps to convert them to benefit the community and the area itself. That way unproductive historic buildings can be reused and see how utility management efforts in using the adaptive reuse concept. After the development through the adaptive reuse concept, Filateli Building is again productive and well utilized. The results of this study aim to determine the results of the use of the adaptive reuse concept on historic buildings and see what changes and what does not change from the Filateli Building when using Adaptive reuse, this study also looks at how successful the use of the adaptive reuse concept on historic buildings, success is seen from all indicators of the Filateli Building which has changed into Pos Bloc.*

**Keywords:** *adaptive reuse*; commercial; management; Pos Bloc

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Saat ini sudah semakin banyak terdengar konsep pembangunan yang menggunakan metode *adaptive reuse*. Konsep *adaptive reuse* sendiri didefinisikan sebagai proses untuk mengerjakan bangunan-bangunan yang sudah ada, memperbaiki atau memulihkannya untuk dapat digunakan secara terus-menerus dan tetap memiliki fungsi yang relevan dengan kebutuhan terkini (Plevoets dan Cleempoel, 2012). Plevoets dan Cleempoel (2012) juga beranggapan bahwa *adaptive reuse* merupakan cara untuk melestarikan bangunan dan monumen bersejarah, di mana cara terbaik untuk melestarikan bangunan adalah dengan menemukan kegunaannya, dan kemudian menemukan kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan penggunaan. Berdasarkan definisi tersebut dapat diperkirakan bahwa inti dari pendekatan *adaptive reuse* adalah memanfaatkan bangunan yang sudah ada seperti bangunan bersejarah, bahkan berumur cukup tua, yang kebanyakan sudah terbengkalai atau tidak digunakan, dengan cara mengisi dengan aktivitas atau kegiatan baru yang bermaksud untuk menghidupkan penggunaan bangunan tersebut. Manfaat lainnya yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan adanya fungsi baru dari Kawasan atau bangunan tersebut (Henehan dan Woodson, 2003). Pemanfaatan bangunan bersejarah melalui konsep *adaptive reuse*, dapat dialihfungsikan menjadi kawasan komersial yang bisa bermanfaat untuk masyarakat dan juga perekonomian.

DKI Jakarta memiliki 168 unit Cagar Budaya. Persebaran terbanyak ada di Jakarta Pusat, yaitu terdapat sebanyak 95 unit. Namun, di sisi lain unit yang paling sedikit terletak di Kepulauan Seribu dan Jakarta Selatan, di mana masing-masing memiliki jumlah lima unit dan enam unit (Databoks, 2020). Salah satunya adalah Gedung Filateli yang berlokasi di Jalan Pos No.2 Kawasan Gambir, Jakarta Pusat. Melalui Keputusan Gubernur DKI Jakarta No.475/1993, Gedung Filateli Jakarta merupakan sebuah Gedung Cagar Budaya (*Heritage Building*) kelas A yang merupakan peninggalan bersejarah. Dibangun pada tahun 1846, gedung ini dahulunya merupakan kantor pos pertama didirikan oleh VOC. Gedung Filateli kemudian menjadi sepi seiring dengan perkembangan waktu ke waktu. Dalam *website* bisnis.com tahun 2021, Eric Thohir selaku Menteri BUMN menyatakan bahwa PT Pos harus lebih kreatif dan mengedepankan digitalisasi agar aset-asetnya dapat lebih bermanfaat untuk bangsa. Salah satu strategi yang harus dilakukan adalah menggunakan konsep dari *adaptive reuse* tersebut.

PT Pos Properti Indonesia, yang merupakan anak perusahaan dari PT Pos Indonesia, melakukan proyek cipta ruang (*placemaking*) yang berkolaborasi dengan pihak swasta yaitu, PT Ruang Kreatif dalam mendirikan Pos Bloc. Peresmian Pos Bloc dilakukan 2 tahap dan luas area Pos Bloc ini memiliki luas 6.800 meter persegi. Pada peresmian tahap pertama dilakukan pada 10 Oktober 2021, seluas 2.400 diresmikan oleh Menteri Erick Tohir. Pada tanggal 10 November 2022, Pos Bloc tahap ke-2 ini diresmikan seluas 4.200 meter persegi, dengan resminya tahap ke-2 ini, maka Pos Bloc Jakarta kini memiliki area bangunan seluas 6.800 meter persegi, yang dapat menampung 48 *tenant* UMKM dengan kapasitas 3000 hingga 4000 pengunjung per harinya. Topik dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah penggunaan konsep *adaptive reuse* menjadi salah satu upaya yang baik dalam pemanfaatan bangunan bersejarah untuk dijadikan kawasan komersial dan bagaimana hubungan bangunan tersebut terhadap pemilik *property* dan pengelola, serta bagi para pengunjung atau wisatawan.

### Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah terkait bentuk pengelolaan Pos Bloc terhadap bangunan bersejarah dalam konsep *adaptive reuse*, apakah pola pengelolaan Pos Bloc dan metode *adaptive reuse* dapat diterapkan pada bangunan bersejarah yang tidak produktif dan pengaruh apa saja yang ditimbulkan dalam terwujudnya Pos Bloc dalam pemanfaatan bangunan bersejarah.

## Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dalam terwujudnya Pos Bloc sebagai area komersial dengan penerapan konsep *adaptive reuse* dengan pemanfaatan bangunan bersejarah, mengidentifikasi bentuk pengelolaan Pos Bloc untuk dipelajari dan diterapkan pada bangunan bersejarah lainnya yang tidak produktif serta melakukan perbandingan terhadap bangunan bersejarah yang produktif lainnya untuk mengetahui potensi apa saja yang harus dikembangkan lagi di dalam objek studi.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Menurut Sungguh (1992), komersial melibatkan pertukaran barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan melalui berbagai kegiatan ekonomi seperti perdagangan, transportasi, komunikasi, perbankan, dan banyak lagi. Yang dimaksud dengan “komersial” adalah kegiatan yang menghasilkan keuntungan dan mendapat dukungan dari berbagai jenis instansi atau biro.

### *Adaptive Reuse*

Menurut Austin (1988) *adaptive reuse* adalah inisiatif konservasi bangunan. Secara umum, hal ini digunakan untuk melindungi bangunan-bangunan yang memiliki makna sejarah dengan mengubahnya dari tujuan awal menjadi tujuan baru, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Konsep ini melibatkan transformasi struktural, peralihan bangunan dari fungsi sebelumnya ke fungsi baru, meningkatkan nilai ekonomi dan memenuhi kebutuhan kontemporer. Berdasarkan Lely Mustika & Meltidis Vensia Tokan (2021) keberhasilan *adaptive reuse* juga dapat dilihat melalui 7 kriteria: ekonomi, fungsi baru, pemerintah kota, tim proyek, pengaruh *tenant*, lokasi dan lingkungan, sosial dan budaya.

Alih fungsi suatu bangunan bersejarah melibatkan peralihan dari penggunaan aslinya ke aktivitas yang berbeda. Transformasi ini didorong oleh pertumbuhan penduduk, pembangunan yang berkelanjutan, dan meningkatnya kebutuhan akan ruang hidup. Evolusi penggunaan bangunan bersejarah dan struktur kepemilikan semakin didorong oleh kemajuan teknologi yang pesat. Selain itu, pemilik bangunan tersebut mencari peningkatan keuntungan dengan menjual atau menyewakannya kepada individu atau badan yang mencari peluang bisnis.

### Pemeliharaan Fasilitas Komersil

Pengelolaan suatu bangunan dapat dilihat melalui pemeliharaan fasilitas dan pemeliharaan fasilitas sendiri dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga dan menangani fasilitas tersebut secara tepat, menyeluruh dan terpadu yang bertujuan bahwa semua yang dilakukan adalah memperbaiki kondisi fasilitas sesuai dengan spesifikasi awalnya sehingga fasilitas berfungsi seperti sedia kala dan juga dapat dipertahankan. Menurut Magee, PE.,GH. (1998) dalam buku *Facilities Maintenance Management* pemeliharaan fasilitas melakukan berbagai aktivitas pemeliharaan secara langsung, antara lain:

#### House Keeping & Ground Keeping

*House Keeping & Ground Keeping* melibatkan pemeliharaan fasilitas untuk penggunaan dan fungsionalitas sehari-hari, yang mencakup tugas-tugas seperti membersihkan kamar, jendela luar, menyapu, mengepel, dan membersihkan debu. Pemeliharaan tanah melibatkan pelestarian area luar ruangan, seperti jalan, tempat parkir, dan taman.

#### *Pemeliharaan Umum (General Maintenance)*

Pemeliharaan umum bertujuan untuk mempertahankan penampilan fasilitas dan kondisi keseluruhan selama penggunaannya. Pekerjaan berkala ini memerlukan pertimbangan yang matang dan seringkali mengedepankan aspek estetika, seperti pemolesan lantai atau pengecatan ulang dinding.

#### *Pemeliharaan Preventif (Preventive Maintenance)*

Pemeliharaan preventif dilakukan secara berkala oleh tenaga ahli yang terampil untuk memastikan tidak terganggunya fungsi fasilitas atau peralatan. Mengabaikan aktivitas ini dapat menyebabkan kerusakan parah dan perbaikan yang mahal.

#### *Perbaikan (Repair)*

Perbaikan atau *repair* melibatkan pemulihan segera komponen fasilitas yang rusak agar dapat kembali berfungsi normal. Aktivitas ini diutamakan daripada tugas yang dijadwalkan setiap kali terjadi kerusakan.

#### *Penggantian (Replacement)*

Penggantian atau *replacement* pertukaran komponen fasilitas yang disengaja karena penuaan atau persyaratan tertentu. Contohnya adalah penggantian kompresor pada sistem pendingin udara.

#### *Peningkatan (Improvement)*

Perbaikan berfokus pada peningkatan fasilitas untuk mengurangi biaya operasional, seperti pemasangan fitur hemat energi.

### **3. METODE**

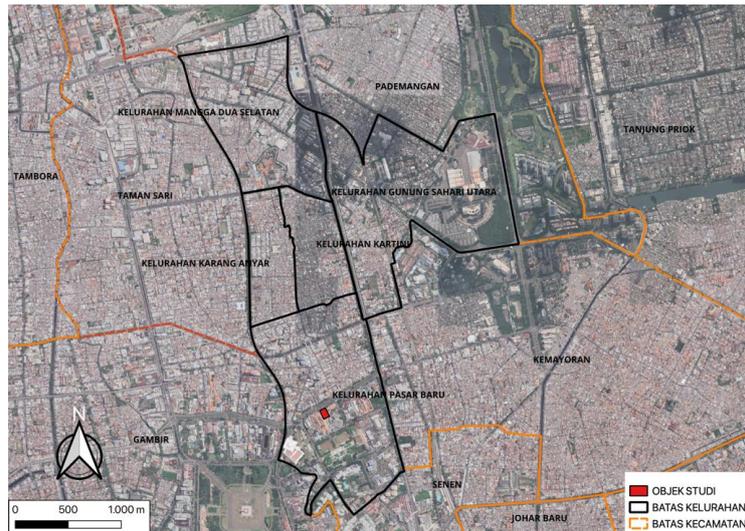
Metode penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, dimana memberikan penjelasan secara deskriptif terkait kondisi eksisting di Pos Bloc dan analisis komparatif untuk membandingkan pengelolaan dari hasil *Adaptive Reuse* pada bangunan bersejarah lainnya yang produktif. Jenis data yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan sekunder, untuk data primer terdiri dari data kondisi Pos Bloc, jenis kegiatan usaha, kondisi bangunan, kondisi parkir dan fasilitas transportasi umum. Data sekunder terdiri dari penggunaan lahan eksisting dan rencana penggunaan lahan (RDTR) dan BPS berupa data lokasi dan batas administrasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi lapangan dan dokumentasi visual untuk data primer, dan untuk data sekunder didapatkan dari instansi terkait. Jenis analisis yang dilakukan untuk penelitian ini yaitu analisis lokasi, analisis pola pengelolaan dan analisis keberhasilan berdasarkan Lely Mustika & Meltidis Vensia Tokan (2021) keberhasilan *Adaptive Reuse*.

### **4. DISKUSI DAN HASIL**

#### **Profil Objek Studi**

Pos Bloc merupakan ruang kreatif publik yang menyediakan usaha kecil dan UMKM serta jadi tempat komersial bagi pengusaha mikro, menengah. Sebelumnya Pos Bloc adalah Gedung Filateli yang berada di Jalan Pos No. 2, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah besar, Kota Jakarta Pusat memiliki luas area sebesar 6.800 M<sup>2</sup>. Area Pos Bloc berada pada sisi selatan Kelurahan Pasar Baru yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Senin, Kecamatan Senin pada sisi tenggara. Gedung Filateli ini dulunya adalah kantor Pos Indonesia yang sekarang diadaptasi menjadi kawasan perdagangan dan jasa khususnya pada bidang kuliner dan kreatif serta penyelenggaraan lokasi konser dan lokasi pameran seni.

Pos Bloc lalu diresmikan melalui 2 tahapan, pada peresmian tahap pertama tanggal 10 Oktober 2021, Pos Bloc memakai area seluas 2.400 m<sup>2</sup>, dan pada tahapan kedua tanggal 10 November 2022 dilakukan peresmian dengan luas 4.800 m<sup>2</sup>. Sehingga, total luas lahan yang sudah terpakai adalah 6.800 m<sup>2</sup>.



Gambar 1. Peta Lokasi Pos Bloc pada Kelurahan Pasar Baru  
Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis, 2023



Gambar 2. Tampak Depan Pintu Masuk Pos Bloc dan Lokasi Pendestrian Pos Bloc  
Sumber: Olahan Penulis, 2023

### Kegiatan pada Lokasi Pos Bloc

Pos Bloc yang mempunyai konsep berbeda dari kegiatan komersial pada umumnya yang sudah dimiliki dari banyaknya kawasan komersial yang ada di Jakarta, Pos Bloc memberikan banyak kegiatan berbeda serta menyediakan berbagai macam tenant makanan dan minuman bagi para pengunjung. Perubahan pemanfaatan properti bangunan bersejarah ini yang memiliki fungsi menjadi tempat diskusi, pertunjukan musik, dan mewadahi segala jenis usaha kreatif seperti Film, Fashion, Pameran seni dan kegiatan seni budaya lainnya. Pos Bloc sangat terbuka bagi seniman yang tertarik untuk melakukan penyelenggaraan kegiatan didalamnya. Hal tersebut dilakukan oleh Pos Bloc serta pengelolanya yaitu PT Ruang Kreatif Pos untuk bertujuan memberikan wadah atau tempat bagi pelaku seniman di Indonesia untuk dapat menyalurkan kegiatannya.



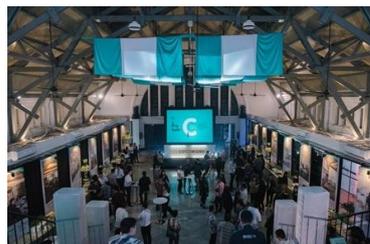
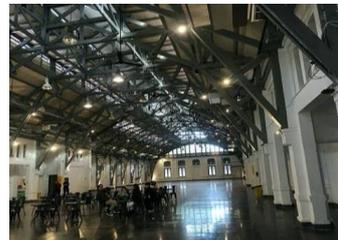
Gambar 3. Poster Kegiatan Didalam Pos Bloc  
Sumber: Instagram.com/PosBloc, 2020

### Lokasi dan Tapak

Berdasarkan data yang didapatkan dan informasi yang dikumpulkan dari internet, Gedung Filateli yang berada di kawasan Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat ini mengalami perubahan fungsi dari awal terbentuknya bangunan tersebut. Perubahan fungsi pada Gedung Filateli dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. *Timeline* Perubahan Fasat pada Gedung Filateli

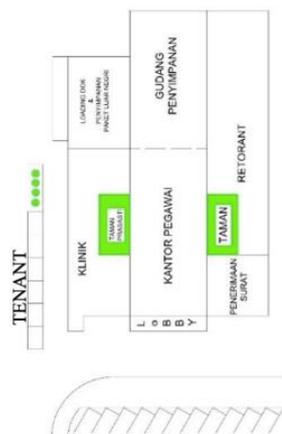
	Sebelum	Sesudah
	 <p>Post Telefon en Telegraf, 1860</p>	 <p>Gedung Pos Pasar Baru, 1945</p>
F A C A D E	 <p>Gedung Filateli, 2007</p>	 <p>Gedung Filateli, 2016</p>
	 <p>Gedung Filateli, 1999</p>	 <p>Gedung Filateli, 2016</p>



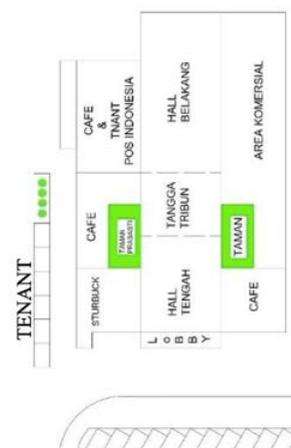
Pos Bloc, 2021

Cocowork Space, 2018

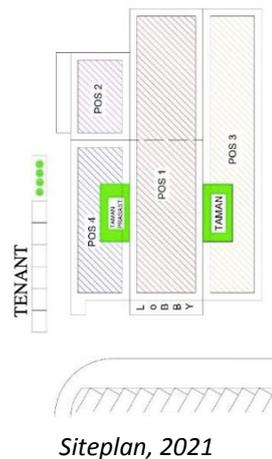
S  
I  
T  
E  
  
P  
L  
A  
N



Siteplan, 1945



Siteplan, 2018



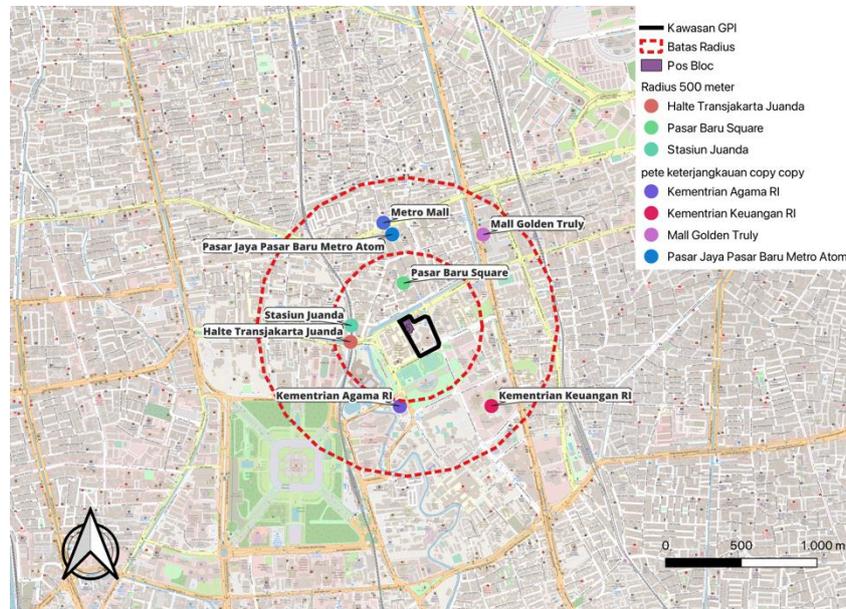
Sumber : Tuntun Rahayu, Almanda Syagita Elly, 2023 & Olahan Penulis, 2023

Berdasarkan data tabel perubahan fungsi dan bentuk Gedung Filateli tersebut, Gedung Filateli pada tahun 1870 memiliki bentuk bangunan yang sangat berbeda dari bentuk bangunan pada saat dilakukannya pemugaran pada tahun 1912. Bentuk fisik bangunan Gedung Filateli setelah dilakukannya pemugaran menunjukkan bentuk arsitektur Belanda dengan relung serta kaca-kaca yang berkembang menghiasi bagian depan gedung. Namun secara fungsi, walaupun telah dilakukannya pemugaran pada tahun 1912, Gedung Filateli pada saat itu tetap berfungsi sebagai layanan kantor pos dan pengiriman surat. Kemudian pada tahun 1999 lingkungan Gedung Filateli menjadi tidak terawat, pemanfaatan yang tidak sesuai dan juga terjadinya kerusakan. Itu semua disebabkan karena perpindahan aktivitas layanan pos yang sebelumnya berada di Gedung Filateli lalu dipindahkan ke Gedung Pos Ibukota (GPI). Hingga pada tahun 2007, ST Triakariastoto selaku penganjar Arsitektur Universitas Persada YAI Jakarta, Sudarmawan Juwono selaku pengajar dan pegawai Pos dan juga Sutejo selaku pegawai Pos juga, melalui Rusdi selaku pejabat di lingkungan PT Pos melakukan pemaparan di pemerintah kota mengenai penataan lingkungan pada Gedung Filateli. Hal ini disetujui melalui Sudin UKM untuk dilakukannya pemindahan kepada pedagang kaki lima di depan Gedung Filateli. Pedagang kaki lima tersebut kemudian dipindahkan ke samping kiri bangunan.

Melalui hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Gedung Filateli hanya melalui perubahan fungsi, hal ini selaras dengan makna dari *adaptive reuse* yang menyatakan bahwa cara melindungi dan menjaga bangunan bersejarah adalah dengan langkah mengalihkan fungsi lama menjadi fungsi baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan itu sendiri. Hal itu juga sesuai dengan 3 prinsip *adaptive reuse* yang memiliki 3 aspek. Aspek pertama yaitu bangunan tersebut memiliki nilai penting. Pada Gedung Filateli sendiri nilai penting itu bisa dilihat pada sejarah terciptanya Gedung Filateli pada jaman Belanda dan menjadi saksi Bergeraknya layanan Kantor Pos di Indonesia; aspek kedua yaitu tingkat perubahan pada bangunan Gedung Filateli. Dari data yang didapat, Gedung Filateli tidak mengalami perubahan bangunan yang signifikan dengan mengubah bentuk atau gayanya, namun penambahan ruang terjadi pada bagian ruang induk, karena menyesuaikan dengan fungsi barunya tanpa mengubah struktur bangunan lama. Penyesuaian tersebut juga berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 81, Ayat 1; kemudian, pada aspek ketiga yaitu bangunan tersebut dapat memberikan kesan terhadap pengunjung akan sejarahnya dan juga dapat dirasakan, pada Gedung Filateli sendiri, karena fisik bangunannya yang tidak dirubah secara signifikan maka para pengunjung dapat merasakan nilai yang terkandung dalam bangunan tersebut.

### Keterjangkauan Fasilitas dan Bangunan Lainnya disekitar Pos Bloc

Berdasarkan peta keterjangkauan fasilitas dan bangunan, radius yang digunakan untuk mengukur keterjangkauan dari objek studi yaitu 500 meter dan 1 kilometer. Hal ini dilakukan karena berdasarkan pengukuran radius yang dilakukan terdapat bangunan dan fasilitas yang mempengaruhi dan dipengaruhi dengan adanya objek studi itu sendiri atau Pos Bloc. Berikut diagram jarak tempuh dari lokasi objek studi menuju bangunan dan fasilitas lainnya.



Gambar 4. Peta Keterjangkauan Fasilitas dan Bangunan ke Lokasi di Objek Studi Pos Bloc  
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Tabel 2. Jarak Tempuh Objek Studi ke Fasilitas dan Bangunan di sekitarnya

Nama Lokasi	Jarak Tempuh	Mode Perjalanan	Keterangan
<b>Radius 500 m</b>			
Halte Transjakarta Juanda	400 m	Berjalan kaki	Titik transit moda transportasi
Stasiun Juanda	500 m	Berjalan kaki	Titik transit moda transportasi
Pasar Baru Square	350 m	Berjalan kaki	Mal/Pusat perbelanjaan
<b>Radius 1 km</b>			
Kementerian Agama RI	750 m	Berjalan kaki	Perkantoran
Kementerian Keuangan RI	700 m	Berjalan kaki	Perkantoran
Mal Golden Truly	1 km	Berjalan kaki	Mal/Pusat perbelanjaan
Metro Mal	900	Berjalan kaki	Mal/Pusat perbelanjaan
Pasar Jaya Pasar Baru Metro Atom	750 m	Berjalan kaki	Mal/Pusat perbelanjaan

Sumber : Olahan Penulis, 2023

Pada pengamatan kondisi lokasi bangunan perdagangan dan jasa yang berada pada radius, kini kondisinya sangat memprihantinkan karena sudah mulai sepi pengunjung dan sebagian *tenant* sudah banyak yang tutup. Seperti kondisi dari Pasar Jaya Pasar Baru Metro Atom. Bangunan ini memiliki 5 lantai, namun hanya sebagian lantai saja yang ramai yaitu pada lantai 4 dan 5. Pada bagian itu masih ramai karena terdapat penjual yang menjual baju-baju bekas yang masih menjadi peminat masyarakat. Kondisi yang sama juga terlihat pada Golden Truly Mal, pusat perbelanjaan ini sudah sepi pengunjung dan sudah banyak ditinggalkan *tenant*. Hanya tersisa 10 *tenant* yang berada di pusat perbelanjaan tersebut. Bangunan ini juga memiliki 5 lantai, namun karena mulai sepi pengunjung maka hanya 2 lantai yang dioperasikan yaitu *ground floor* dan *lower ground*. Akses eskalator menuju lantai atas 3 sampai 5 juga sudah ditutup oleh pihak manajemen. Walaupun bangunan pusat perbelanjaan sekitar Pos Bloc dari radius 500 meter sampai 1 kilometer sudah sepi dan tidak aktif kembali, namun dengan beradanya Pos Bloc diharapkan membuat kawasan tersebut menjadi hidup kembali. Dan Pasar Baru yang merupakan pusat perbelanjaan tradisional terdekat dengan Pos Bloc sehingga terintegrasi langsung dengan Pos Bloc, yang menjadikan Pasar Baru itu sendiri menjadi ramai dan aktif kembali.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap perubahan fungsi pada bangunan bersejarah yaitu Gedung Filateli, melalui konsep *adaptive reuse* bahwa tidak adanya perubahan fasad yang dilakukan pada Gedung Filateli hingga menjadi Pos Bloc. Terwujudnya Pos Bloc dalam memanfaatkan bangunan bersejarah juga menjadi penunjang kawasan di sekitarnya untuk menjadi aktif kembali. Pada perubahan struktur dari Gedung Filateli setelah dilakukannya penerapan metode *adaptive reuse* dapat dikatakan tidak adanya perubahan yang signifikan pada struktur, hanya penambahan ruang saja pada bagian dalam gedung, dapat dikatakan perubahan itu hanya mengalami 20%. Bisa disimpulkan bahwa penggunaan *adaptive reuse* sangat bermanfaat untuk mengalihfungsikan sebuah bangunan bersejarah yang tidak produktif tanpa mengubah bentuk asli dari bangunan sejarah itu sendiri.

### Saran

Dalam melakukan pemanfaatan bangunan bersejarah yang tidak produktif melalui konsep *adaptive reuse* sebaiknya juga dilihat kawasan sekitar, sehingga pemanfaatan tersebut berhasil dan berguna juga bagi kawasan sekitar.

## REFERENSI

- Hayati, Rafika. (2014). Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar. *Jurnal Harian Regional*, Vol. 1 No. 1. <https://jurnal.harianregional.com/jumpa/id-10849>
- Mustika, Lely & Vansia Tokan, Metildis. (2021). Penerapan Adaptive Reuse untuk Meningkatkan Nilai Kawasan Kota Tua Zona II. *Jurnal T.R.A.V.E*, Vol. XXIV, 50-59.
- Labombang, Mastura. (2008). Manajemen Pemeliharaan Fasilitas Dalam Pengelolaan Gedung. *Majalah Ilmiah Mektrik*, Vol. X. No. 1.
- Purwantiasning, A.W. & Saputra, M.R. (2020). Kajian *Adaptive Reuse* Pada Bangunan di Kota Tua Jakarta. *Purwarupa*, Vol. 4 No. 1, 47-52.
- Rahayu, Tuntun & Syagita Elly, Almanda. (2023). Penerapan Metode *Adaptive Reuse* pada Bangunan Cagar Budaya Gedung Filateli Jakarta Pusat. *Jurnal Fakultas Teknik Unkris*, Vol. 7 No. 2.